**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Tinjauan Literatur**

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian:

**Tabel 2.1. Tinjauan Literature**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Judul** | **Penulis** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| 1. | **Armed Conflict in Syria: Overview and U.S. Response** | Carla E. Humud dan Christopher M. Blanchard | Persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas mengenai bagaimana ekonomi yang terjadi di Suriah serta adanya konflik bersenjata di Suriah dan juga adanya bantuan yang diberikan AS | Penulis memfokuskan meneliti konflik Suriah pada latar tahun 2020, dimana ketidakstabilan ekonomi Suriah semakin meningkat karena adanya penyebaran Covid-19. Disaat yang bersamaan area baru konflik terjadi, dimana adanya perebutan wilayah antara rezim Bashar Al-assad dengan kelompok oposisi. Penulis juga meneliti bagaimana AS ikut serta membantu konflik Suriah tersebut namun dalam bidang militer. |
| 2. | **The Unending Arab Spring in Syria: The Primary Dynamics of The Syrian Civil War as Experienced by Syrian Refugees** | Inci Aksu Kargin | Penelitian ini sama sama menjelaskan mengenai awal mula konflik internal yang terjadi Suriah | Penulis meneliti factor lain apa yang sebenarnya justru mendorong bangsa itu ke arah perang. Penulis melakukan wawancara kepada 60 pengungsi Suriah di provinsi Turki Gaziantep dan Hatay untuk lebih memahami penyebab utama perang tersebut. |
| 3. | **War, Migration and Poverty-Specific to Iraq and Syria** | Abdunnur Yildiz | Jurnal ini sama sama meneliti bagaimana konflik dan dampak yang terjadi di Suriah pada Maret 2011. Yang dimana warga Suriah berjuang untuk bertahan hidup juga menghadapi kemiskinan. | Penulis mengawali penelitian pada konflik dan dampak perang teluk kedua yang terjadi pada tahun 2003 di Irak. Perekonomian Irak yang semakin memburuk secara siginifikan dipengaruhi oleh keadaan perang dan konflik. |
| 4. | **Food Insecurity and Political Instability During the Arab Spring** | Giulia Soffiantini | Dalam analisanya penulis menggunakan kasus Arab Spring, mengapa dan bagaimana terjadinya pemberontakan | Pada jurnal ini penulis berfokus pada hubungan antara kerusuhan politik dan kelaparan pangan yang disebabkan oleh bencana cuaca. |
| 5. | **Peran United State Agency International Development (USAID) Dalam Konservasi Laut di Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau** | Nilam Sari | Skripsi tersebut sama-sama meneliti bagaimana peran USAID sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang bantuan kemanusiaan | Yang membedakannya dalam skrpsi ini penulis meneliti apa peran USAID dalam menjaga laut di provinsi Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau. |
| 6. | **Peranan United States Agency for International Development (USAID) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi Di Indonesia Melalui Program Higher Education Leadership and Management (HELM) 2011-2016** | Santi Limbong | Penulis sama-sama meneliti bagaimana peranan organisasi yang dibentuk Amerika Serikat tersebut, yaitu USAID | Namun dalam skripsinya penulis meneliti peran apa yang diberikan USAID dalam meningkatkan kualitas Pendidikan tinggi di Indonesia melalui program HELM 2011-2016 |

Literatur pertama ditulis oleh Carla E. Humud, sebagai coordinator analisis urusan Timur Tengah, dan Christopher M. Blanchard spesialis urusan Timur Tengah. Dalam jurnalnya yang berjudul **“*Armed Conflict in Syria: Overview and U.S. Response*”** yang diterbitkan pada 27 Juli 2020. Perbedaan dengan topik yang akan penulis angkat adalah, dalam tulisannya penulis memulai menjelaskan konflik pada latar tahun 2020, di tengah intervensi asing yang sedang berlangsung, penyebaran Covid-19 menjadi masalah kesehatan masyarakat yang baru, Suriah mengalami ketidakstabilan ekonomi yang semakin meningkat dan area baru kerusuhan politik. Pada saat itu, pemerintah Presiden Bashar Al-Assad, didukung oleh Rusia dan Iran telah merebut kembali wilayah signifikan yang telah berada di bawah kendali kelompok oposisi, tetapi masih terus diserang oleh militant yang terkait dengan ISIS. Dalam jurnalnya juga disini penulis menjelaskan sejak 2014, strategi AS terhadap Suriah telah menempatkan prioritas pada operasi kontraterorisme melawan ISIS, yang bertujuan untuk melancarkan serangan eksternal dari wilayah di Timur Laut Suriah yang dikendalikan oleh kelompok tersebut. Sejak 2015, pasukan AS yang ditempatkan di Suriah dengan otoritas legislative eksplisit, mendidik, memperlengkapi, dan memberikan saran kepada mitra lokal. Mereka terutama yang bekerja dengan dan melalui mitra-mitra ini untuk merebut kembali hampir semua tanah yang pernah dikuasai ISIS. Dalam jurnalnya penulis menyimpulkan per Juli 2020, ada 600 tentara AS yang masih ditempatkan di Suriah, dimana mereka terus mendukung operasi pasukan mitra lokal melawan sisa-sisa ISIS. Perbedaan selanjutnya dengan topik yang akan penulis angkat yaitu dalam jurnal ini penulis menjelaskan bantuan AS di bidang militer (Humud and Blanchard 2020).

Literatur kedua ditulis oleh Inci Aksu Kargin dengan judul **“*The Unending Arab Spring in Syria: The Primary Dynamics of The Syrian Civil War as Experienced by Syrian Refugees*”** diterbitkan pada tahun 2018. Adanya persamaan dengan topik yang akan penulis angkat, pada jurnal tersebut sama sama menjelaskan mengenai awal mula konflik internal yang terjadi Suriah, anak-anak berusia antara sembilan dan lima belas tahun merusak tembok kota Daraa, Suriah pada Maret 2011, membuat pasukan keamanan rezim untuk menangkap dan menyiksa anak-anak. Segera setelah itu, warga Suriah memprotes tindakan sewenang-wenang rezim di jalanan. Rezim menanggapi dengan menembak pengunjuk rasa yang memicu perang saudara Suriah berikutnya. Namun, pada jurnal ini penulis meneliti factor lain apa yang sebenarnya justru mendorong bangsa itu ke arah perang. Penulis melakukan wawancara kepada 60 pengungsi Suriah di provinsi Turki Gaziantep dan Hatay untuk lebih memahami penyebab utama perang tersebut. Pengungsi ini adalah kesaksian hidup dari kondisi sebelum perang Suriah. Responden mengevaluasi iklim sosial ekonomi di Suriah yang berkontribusi pada dimulainya perang saudara dalam wawancara semi-terstruktur yang dilakukan. Pengangguran yang tinggi dan distribusi kekayaan yang tidak seimbang adalah dua masalah ekonomi yang berkontribusi pada konflik Suriah. Selain itu, karena pengurangan subsidi dan tunjangan lainnya, mayoritas menjadi semakin miskin akibat kebijakan neoliberal dan privatisasi yang diberlakukan di bawah Bashar Al-Assad. Selain itu, kekeringan selama 4 tahun yang memengaruhi sector pertanian Suriah yang sangat penting bagi perekonomian negara, diperparah oleh kegagalan rezim untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk membantu bangsa mengatasi tantangan ini, hal ini mengakibatkan sejumlah warga Suriah yang bekerja di bidang pertanian dan peternakan mengalami kerugian finansial yang cukup besar. Akibatnya, dua hingga tiga juta orang pindah dari pedesaan ke perkotaan Suriah, meningkatkan kepadatan penduduk kota (E and Emül E 2018).

Literatur selanjutnya ditulis oleh Abdunnur Yildiz dalam jurnalnya yang berjudul **“*War, Migration and Poverty-Specific to Iraq and Syria*”** diterbitkan pada 2 Juli-Desember, 2017. Perbedaan topik dengan penelitian yang akan penulis angkat, pada jurnal ini penulis mengawali penelitian pada konflik dan dampak perang teluk kedua yang terjadi pada tahun 2003 di Irak. Jutaan warga sipil terpaksa pindah akibat perang saudara yang terus menerus di Irak, dan banyak warga sipil juga tewas sebagai akibatnya. Mereka berjuang untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka di dunia yang penuh kekerasan dan dilanda perang sambil tetap berusaha untuk bertahan hidup. Pertarungan untuk hidup dalam kemiskinan terus berjalan seiring dengan migrasi sebagai akibat dari kondisi yang keras ini. Perekonomian Irak secara siginifikan dipengaruhi oleh keadaan perang dan konflik. Tindakan ekonomi dasar di Irak semakin memburuk, terutama pada tahun-tahun setelah invasi atau keterlibatan. Dalam beberapa kategori, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, dan pembangunan manusia, bangsa ini telah mencapai titik terendahnya. Kemudian, yang menjadi persamaan, jurnal tersebut sama sama meneliti bagaimana konflik dan dampak yang terjadi di Suriah pada Maret 2011. Banyak warga sipil tewas selama perang saudara Suriah, dan sejumlah besar orang terpaksa meninggalkan tanah air mereka. Warga Suriah yang berjuang untuk bertahan hidup juga menghadapi kemiskinan dan mencari cara untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, semua indeks ekonomi di Suriah telah menurun sejak 2011, dan tingkat pertumbuhan penduduk negara itu telah melambat secara drastic. Penulis menyimpulkan ada sedikit tanda bahwa iklim konflik dan kekerasan akan membaik dalam waktu dekat baik di Suriah maupun di Irak. Namum, selain itu hal ini menyiratkan bisa saja masyarakat yang telah berimigrasi atau masih tinggal di negara-negara tersebut akan terus mengalami kemiskinan (Abdunnur 2017).

Literatur selanjutnya ditulis oleh Giulia Soffiantini, dalam jurnalnya yang berjudul **“*Food Insecurity and Political Instability During the Arab Spring*”** diterbitakan pada 26 September, 2020. Pada jurnal ini penulis berfokus pada hubungan antara kerusuhan politik dan kelaparan pangan yang disebabkan oleh bencana cuaca. Menggunakan metode *process tracing*, analisis komparatif Mesir, Suriah, dan Maroko, tiga kasus Arab Spring tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan hubungan sebab akibat. Dalam penelitiannya ini penulis mengasumsikan bahwa kenaikan harga pangan memperburuk keresahan sosial yang sudah ada sebelumnya dan menyebabkan pemberontakan di Mesir, Suriah, Maroko, dan mungkin negara-negara MENA lainnya, melalui metode *process tracing* yang digunakan oleh penulis juga berguna untuk merekonstruksi hubungan kasual antara kerawanan pangan yang disebabkan oleh perisriwa cuaca ekstrem dan ketidakstabilan sosial-politik yang terjadi selama fenomena Arab Spring terjadi. Dalam kasus ini pemerintahan di Maroko berhasil mengatasi dan melindungi krisis pangan tersebut, namun berbeda dengan pemerintah di Mesir dan Suriah, mereka gagal menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh peristiwa cuaca ekstrem terhadap ketahanan pangan rakyatnya dan masing-masing diliputi oleh revolusi dan perang saudara. Namun di bagian akhir penulis menyimpulkan bahwa cuaca ekstrem yang menyebabkan kerawanan pangan adalah bukan satu-satunya penyebab fenomena Arab Spring terjadi (Rosenberg 2011).

Literatur selanjutnya ditulis oleh Nilam Sari, jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau, dalam skripsinya yang berjudul **“Peran *United State Agency International Development* (USAID) Dalam Konservasi Laut di Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau”** diterbitkan pada 1 April, 2018. Dalam skripsi tersebut sama-sama meneliti apa peranan USAID sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang bantuan kemanusiaan. Yang membedakannya, dalam jurnal ini penulis meneliti apa peran USAID dalam menjaga laut di provinsi Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau. Program kerja MPAG (*Marine Protected Areas Governance)* yang dilaksanakan di berbagai lokasi di Indonesia, termasuk laut di sekitar Kepulauan Anambas, digunakan untuk melaksanakan upaya ini. Penulis menjelaskan bagaimana USAID telah terlibat dalam pengembangan konservasi laut di Pulau Anambas. Dengan menggunakan landasan konseptual dengan konsep kerjasama internasional yang dimana USAID dan Anambas menjadi fokus utama dalam penelitian penulis. Penulis juga menambahkan perspektif pluralisme dan teori hijau. Dalam penelitiannya penulis menyimpulkan bahwa USAID sebagai organisasi internasional yang peduli dengan masa depan dunia menyumbangkan dana kepada pemerintah Indonesia melalui MPAG untuk memenuhi janji mereka untuk menciptakan kawasan perlindungan laut seluas 20 juta hektar. MPAG sendiri merupakan konsorsium dari lima LSM internasional, yaitu; *Conservation International (CI), Coral Triangle Centre (CTC), The Nature Conservancy (TNC), Wildlife Conservation Society (WCS), dan Wild Wide Fund for Nature (WWF)* (Anambas et al. 2018)*.*

Literature terakhir ditulis oleh Santi Limbong, jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia, dalam skripsinya yang berjudul **“Peranan *United States Agency for International Development* (USAID) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Tinggi Di Indonesia Melalui Program *Higher Education Leadership and Management* (HELM) 2011-2016”** diterbitkan pada tahun 2017. Persamaan dalam skripsi tersebut sama-sama meneliti apa peranan USAID, namun skripsi ini meneliti apa saja peran USAID dalam meningkatkan kualitas Pendidikan tinggi di Indonesia melalui program HELM. Penulis memfokuskan penelitian pada tahun 2011-2016. Salah satu program kerja USAID yaitu di bidang pendidikan, di Indonesia sendiri kualitas pendidikan tinggi masih belum cukup baik, USAID menyatakan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia masih belum memadai, menurut USAID yang mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak negara Asia yang berjuang untuk meningkatkan standar pendidikan tinggi karena kurangnya dana pemerintah. Dalam pendidikan tinggi Indonesia, ada banyak masalah yang perlu diselesaikan. Masalah dengan publikasi ilmiah internal, serta masalah dengan rendahnya indeks pendidikan tinggi, kurangnya pemegang gelar doctor diantara staf pengajar, lulusan yang tidak mengikuti jurusan dalam karir mereka, dan banyak akreditasi tingkat C perguruan tinggi di Indonesia. Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Indonesia berinisiatif membuat program *Higher Education Leadership and Mangement* (HELM) pada tahun 2011, yang sepenuhnya didanai oleh USAID. USAID menghabiskan 19 triliun rupiah yang diberikan kepada KEMRISTEKDIKTI untuk mendukung kegiatan pelatihan, lokakarya, dan juga webinar. Hasil dari program USAID-HELM yaitu Program HELM membentuk empat bagian inti yang menjadi dasar dari program HELM yaitu Administrasi Umum dan Kepemimpinan, Manajemen Keuangan, Penjamin Mutu dan Kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal. Dalam penelitiannya penulis membuat kesimpulan berupa hasil bahwa selama lima tahun berjalan sudah banyak program yang dilakukan oleh HELM sebagai kontribusi peningkatan kualitas Pendidikan tinggi. Institusi Pendidikan tinggi yang bergabung dan menjadi mitra HELM ada 50 institusi Pendidikan tinggi yang tersebar luas diseluruh wilayah di Indonesia. Adanya USAID sebagai pendamping program HELM memang sangat memberikan dampak yang cukup baik bagi peningkatan kualitas Pendidikan tinggi di Indonesia, akan tetapi RISTEKDIKTI juga harus melibatkan semua perguruan tinggi agar setiap program yang dibuat dapat dilaksanakan secara serentak oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia (Limbong 2016).

**2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual**

**2.2.1. Theory of Relative Deprivation**

Teori relative deprivation diberikan oleh Robert Gurr. Dalam teorinya ia memberikan pendekatan psikologis untuk mengelaborasi bagaimana ketidakpuasan kolektif dimanifestasikan sebagai kekerasan politik dengan menyediakan mekanisme agresi-frustasi. Dia mengatakan bahwa kemarahan yang diciptakan oleh kekurangan adalah alat motivasi yang mendorong manusia untuk melakukan agresi. Menurutnya deprivasi mengarah pada agresi. Agresi selalu merupakan hasil dari frustasi di antara orang-orang. Kata perampasan didapat dari perbandingan yang dibuat dibenak orang. Ted Gurr menguraikan bahwa tingkat frustasi yang lebih tinggi menyebabkan ketidakstabilan politik yang lebih besar di suatu negara.

Fokus utama dari teori relative deprivation adalah pada situasi dimana warga negara percaya bahwa otoritas yang berkuasa membatasi hak-hak khusus mereka. Ini menginspirasi orang untuk ingin mengubah keadaan saat ini. Sebagian besar berkaitan dengan pikiran dan perbuatan individu. Hal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai perampasan egoistik atau persaudaraan. Apropriasi pribadi disebut apropriasi egoistik, sedangkan apropriasi kelompok disebut apropriasi persaudaraan. Ketika orang mengevaluasi diri mereka sendiri dalam perbandingan antar pribadi, jenis perampasan pertama terjadi. Sekelompok warga membandingkan dirinya dengan kelompok lain yang mengakibatkan deprivasi kelompok. Deprivasi seseorang atau deprivasi relative jika didasarkan dengan orang lain, adalah perbedaan antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Perampasan relative seseorang ditentukan atas dasar subyektif. Menurut Ted Gurr,” kesan actor tentang kesenjangan antara ekspektasi dan kemampuan mereka” adalah kekurangan relative. Frustasi, pengalihan, agresivitas, pemberontakan, dan konflik semuanya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Semakih besar jaraknya, semakin besar agresi dan kekerasan (Gurr,1970).

Tuntutan para pengunjuk rasa di negara-negara Timur Tengah ditulis dalam kerangka teori deprivasi relative. Dengan memanfaatkan teori relative deprivation terhadap keadaan Arab Spring di Timur Tengah, dimana emosi penduduk sangat ditekan, pemberontakan untuk menggulingkan pemerintahan represif muncul. Dimulai dengan Tunisia dan Mesir, pemberontakan menyebar ke seluruh Timur Tengah dan memberikan inspirasi bagi orang lain. Kelompok masyarakat di negara-negara Timur Tengah merasa kekurangan jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Mereka percaya bahwa pemerintah yang korupsi melanggar sebagian dari hak-hak mereka dan bahwa dengan memperotes mereka dapat memperoleh hak-hak tersebut. Teori relative deprivation sering dikaitkan dengan protes dan revolusi. Perasaan kekurangan relative, atau kurangnya hak dan kemampuan tertentu, dapat memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial dan menghasilkan perubahan. Karena ketidakadilan dialami secara sosial dan mengarah pada gerakan sosial. Teori relative deprivation ini menggambarkan situasi di Libya dengan baik, para demonstran di Libya terinspirasi dan dipenuhi dengan keyakinan oleh pemberontakan yang terjadi di negara tetangga mereka, dan mereka menggunakan pemberontakan untuk mendirikan pemerintahan yang demokratis (Naazer et al. 2017).

Dalam konflik di Suriah beberapa masyarakat Suriah percaya bahwa negara mereka akan mengikuti Tunisia dan Mesir dalam menggulingkan kediktatoran mereka melalui pemberontakan rakyat. Ted Robert Gurr berpendapat bahwa keadaan sosial yang meningkatkan ekspektasi tipikal tanpa meningkatkan kapasitas pada akhirnya memperburuk ketidakbahagiaan. Pada awalnya, Presiden Bashar Al-Assad menunjukkan dedikasi yang kuat untuk reformasi politik, tetapi dia segera mengembangkan sikap mendominasi. Individu Suriah memberontak untuk transformasi politik sebagai akibat dari perbedaan antara harapan dan pencapaian. Tema berulang dari protes Arab Spring adalah penggulingan pemerintah totaliter, dimana masyarakat merasa ditolak hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi tertentu. Rezim otoritatif hidup mewah sambil mengabaikan rakyatnya. Negara-negara tersebut secara teoritas demokratis tetapi tidak dalam praktiknya, seperti di Tunisia dan Mesir, satu orang memerintah negara sebagai Presiden selama beberapa dekade. Di Libya tidak ada pemilihan Presiden karena Gaddafi memiliki sistem politik sendiri yang disebut Jamahiriya. Masyarakat di negara-negara ini seringkali membandingkan diri mereka dengan masyarakat di negara-negara demokratis, dimana hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi dijamin, yang membuat mereka merasa terpinggirkan dan mendorong agresivitas dalam bentuk protes.

Tingginya tingkat pengangguran akibat ketidak seimbangan ekonomi di Tunisia, Mesir, dan Suriah akibatnya lebih banyak orang berpendidikan mengambil bagian dalam protes. Frustasi yang disebabkan oleh pengangguran pada kaum muda membuat mereka lebih agresif. Selain itu, mereka berusaha membujuk penduduk negara lain untuk bergabung dengan pemberontakan untuk membangun sistem demokrasi yang sejati. Masyarakat di dunia Arab didorong untuk melancarkan pemberontakan karena ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan untuk mendapatkan hak dan kebebasan mereka yang sebenarnya (Naazer et al. 2017). Arab Spring berbagi penyebab yang sama dengan pemberontakan. tingginya tingkat inflasi di dunia Arab mendorong masyarakat untuk memendam keluhan terhadap pemerintah. Karena masyarakat mulai memprotes ketika mereka kekurangan ekonomi, merasa tidak mampu membeli kebutuhan tertentu, teori relative deprivation dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa demikian. Mayoritas kelas menengah ke bawah memprotes inflasi dan pengangguran.

**2.2.2. Teori Kemiskinan**

Salah satu masalah sosial yang paling umum dan meluas di dunia saat ini, baik negara maju maupun negara berkembang adalah kemiskinan. Kemiskinan menurut Davis dan Sanchez Martinez adalah keadaan dimana sumber daya seseorang atau sekelompok orang khususnya sumber daya material tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan minimumnya. Davis dan Sanchez Martinez memperluas definisi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa kemiskinan didefinisikan sebagai deprivasi nyata dalam kesejahteraan yang terdiri dari banyak dimensi. Dimensi ini termasuk pendapatan rendah, ketidakmampuan untuk memperoleh barang dan jasa dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup secara bermartabat, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses yang buruk terhadap air bersih dan sanitasi, serta kapasitas dan kesempatan yang tidak memadai (Addae-korankye 2019).

Ada sejumlah teori kemiskinan yang mencoba mengidentifikasi determinan atau penyebab kemiskinan yang mendasari. Teori-teori ini seperti berkaitan dengan kurangnya atau tidak memadainya sistem insentif untuk mewujudkan kemampuan individu, sifat keterbelakangan ekonomi, pembentukan modal manusia, elemen structural dalam negara, kontradiksi dalam kapitalisme, elemen budaya dalam masyarakat, dan letak geografis. Pada teori kemiskinan kekurangan individu ini menegaskan bahwa individu bertanggung jawab atas situasi kemiskinannya sendiri, menurutnya bahwa factor individu yang menyebabkan atau memicu kemiskinan meliputi sikap individu, modal manusia dan partisipasi kesejahteraan.

Dalam sistem keyakinan budaya di dalam teori kemiskinan ini berfokus pada keyakinan bahwa kemiskinan diciptakan atau disebabkan oleh transmisi dari generasi ke generasi seperangkat keyakinan, nilai, dan keterampilan yang dihasilkan secara sosial tetapi dipegang secara individual. Perlu dicatat bahwa teori ini berakar pada “Budaya Kemiskinan”. Konsep budaya kemiskinan dan isolasi atau pengucilan sosial menyediakan kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana kemiskinan diciptakan dan dipertahankan di beberapa lingkungan atau di antara beberapa kelompok. Factor budaya dan lingkungan berkaitan dengan pengaruh lingkungan tempat inggal masyarakat yang cenderung membentuk kemiskinan atau kesuksesan.

Kesenjangan geografis dalam teori kemiskinan merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kesenjangan geografis dengan upaya untuk berteori kemiskinan sepanjang garis kesenjangan geografis menyebabkan munculnya geografi kemiskinan (Abdulai, Shamshiry 2014). Menurut Bradshaw, penyebab kemiskinan ini mewakili kemiskinan pedesaan, kemiskinan ghetto, disinvestasi perkotaan, kemiskinan selatan, kemiskinan dunia ketiga, dan lain-lain. Teori kemiskinan ini meminta perhatian pada fakta bahwa orang, institusi, dan budaya di daerah tertentu kekurangan sumber daya objektif yang dibutuhkan untuk menghasilkan kesejahteraan dan pendapatan, dan bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengklaim redistribusi. Menurut Abdulai dan Shamshiry berpendapat bahwa kedekatan kondisi kemiskinsn menciptakan kemiskinan yang meluas. Daya Tarik bisnis dan perusahaan jauh dari lokasi lain ke lokasi tertentu. Misalnya; harga rumah yang rendah di lokasi miskin seperti itu dapat menarik lebih banyak orang miskin, sehingga menyebabkan disinvestasi perumahan oleh pemilik bangunan. Dalam pendapatnya menegaskan bahwa fakta kemiskinan lebih intens di tempat-tempat tertentu., dan banyak penjelasan dalam literatur pembangunan tentang mengapa beberapa daerah kekurangan sumber daya ekonomi untuk bersaing. Beberapa alasan yang dia berikan untuk kesenjangan kemiskinan antara lain; disinvestasi, kedekatan dengan sumber daya alam, kepadatan, dan difusi inovasi.

Teori distorsi atau diskriminasi ekonomi, politik, dan sosial dalam teori kemiskinan. Bagi ahli teori structural, kemiskinan disebabkan oleh struktur tatanan sosial ekonomi yang lebih besar (Abdulai,Shirmshiry 2014). Mereka yang percaya pada teori ini mengaitkan sumber kemiskinan dengan sistem ekonomi, politik, dan sosial yang menyebabkan orang memiliki kesempatan dan sumber daya yang terbatas untuk mencapai pendapatan dan kesejahteraan. Pandangan yang sama diungkapkan oleh (Samati et,al 2012) yang percaya bahwa struktur ekonomi dan sosial yang lebih besar merupakan penyebab kemiskinan. Mereka berpendapat bahwa kapitalisme menciptakan kondisi yang mempromosikan kemiskinan, dan terlepas dari upaya individu, (kerja keras, keterampilan dan kompetensi), struktur beberapa ekonomi, misalnya ekonomi Suriah memastikan bahwa jutaan orang menjadi miskin. Dengan kata lain, lebih banyak literatur menunjukkan bahwa sistem ekonomi disusun sedemikian rupa sehingga orang miskin tertinggal dari seberapa kompetennya mereka. Teori tersebut juga menegaskan bahwa dalam sistem ekonomi kompetitif berbasis pasar, bakat awal yang tidak setara, keterampilan, dan modal yang menentukan produktivitas individu menyebabkan kemiskinan.

Teori kemiskinan tersebut dapat penulis gunakan, melihat dari konflik yang terjadi di Suriah, dampak serta sanksi yang diberikan untuk Suriah menyebabkan perekonomian menjadi buruk sehingga menyebabkan banyak masyarakat Suriah mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi. Jika kemiskinan di Suriah disebabkan oleh distorsi ekonomi, politik, dan sosial, solusinya adalah mengubah sistem tersebut. Untuk membantu mengubah sistem, beberapa pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab adalah sebagai berikut: Bagaimana seseorang dapat memperoleh lebih banyak pekerjaan, meningkatkan pendidikan bagi rakyat miskin, menjembatani kesenjangan ketidaksetaraan, menghilangkan bias diskriminasi dari perumahan, perbankan, pendidikan, dan pekerjaan, serta memastikan partisipasi politik yang setara oleh rakyat miskin? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan dengan demikian meminimalkan tantangan kemiskinan, harus ada gerakan sosial di tingkat akar rumput untuk memberikan tekanan pada bagian sistem yang rentan dan untuk memaksa perubahan sosial.

**2.2.3. Teori Bantuan Luar Negeri**

Bantuan luar negeri merupakan alat kebijakan umum yang digunakan oleh para aktor internasional dalam berurusan dengan aktor lain,Menurut Guljinder Randhawa, bantuan luar negeri adalah bantuan yang diberikan oleh suatu negara ke negara lain dengan tujuan ganda untuk membina kerja sama bilateral dan membantu pemulihan dan stabilitas ekonomi negara penerima. *Development Assistance Committee of The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan bantuan luar negeri secara luas sebagai bantuan ekonomi dan teknis yang diberikan dalam bentuk hibah atau pinjaman yang subsidi dengan maksud untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat negara tersebut. bantuan luar negeri yang diberikan oleh negara donor biasanya melayani tujuan jangka panjang untuk tujuan politik, investasi keuangan, kemajuan sosial, dan pembangunan di negara penerima.

Para ilmuwan mengkategorikan berbagai macam bantuan luar negeri sesuai dengan periodenya, yang masing-masing disesuaikan dengan tuntutan dan tujuan bantuan yang dikirimkan. Empat kategori utama bantuan luar negeri yang sering ditawarkan negara donor adalah bantuan militer, bantuan teknis, bantuan hibah, dan bantuan pinjaman pembangunan (Manuel 2021). Jenis bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat melalui USAID untuk Suriah termasuk ke dalam jenis bantuan hibah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “Hibah” sebagai kata sifat yang artinya memberi dengan suka rela dengan cara mengalihkan hak atas sesuatu kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa hibah adalah penyerahan atau pemberian harta benda seseorang kepada orang lain dalam bentuk apapun tanpa bujukan atau paksaan dari pihak penerima. Dalam pergaulan dengan dunia internasional Suriah telah bekerja sama dengan berbagai negara dan menerima berbagai jenis bantuan hibah. Suriah biasanya menerima hibah dalam bentuk *fresh money,* komoditas dan layanan, personel atau bantuan teknis, serta bantuan yang berfokus pada kemanusiaan.

Jenis bantuan pertama yaitu, *fresh money* atau uang tunai, biasanya diberikan oleh negara pendonor kepada negara penerima untuk digunakan sebagai dana pendanaan ekonomi negara penerima atau untuk mendanai program kerja sama antar kedua negara. Kedua, bantuan proyek pembangunan berupa barang dan jasa, termasuk bantuan luar negeri yang diberikan dari satu pihak ke pihak lain untuk proyek pembangunan yang panjang. Ketiga, bantuan dalam bentuk personel atau teknisi, dimana jenis bantuan ini memerlukan transfer personel atau teknisi ahli teknologi atau keterampilan yang dikirim dari satu negara ke negara lain untuk menyelesaikan suatu proyek atau kegiatan kerjasama tertentu antar pihak. Keempat, bantuan dalam rangka kemanusiaan yaitu, mengambil berbagai bentuk yang dapat memulai proyek tertentu, dimana pemberian bantuan tersebut didasarkan pada konsep kemanusiaan setelah bencana alam dan ulah manusia, serta masalah sosial seperti konflik yang mengakibatkan kerusakan yang signifikan (Rosinta 2019).

Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa sering memberikan bantuan di negara lain. Sebagai negara maju, Amerika Serikat memiliki organisasi khusus bernama USAID yang mengawasi bantuan internasionalnya ke negara lain. Sejak didirikan hingga saat ini, USAID telah menawarkan bantuan keuangan, barang, teknis, dan bantuan kemanusiaan ke berbagai negara di seluruh dunia. selain itu, Amerika Serikat menawarkan bantuan kepada negara-negara Timur Tengah yang sedang berkonflik, seperti Irak dan Afghanistan pada tahun 2000-an. Dengan membantu rekonstruksi pemerintah daerah, infrastruktur, organisasi masyarakat, dan berbagai layanan publik, termasuk fasilitas kesehatan dan pendidikan, USAID menawarkan dukungan dalam bentuk uang tunai, perbekalan, teknisi, dan bantuan kemanusiaan.

Teori bantuan luar negeri yang telah dijelaskan tersebut, dapat penulis gunakan untuk menganalisis apa saja jenis bantuan luar negeri yang diberikan Amerika Serikat melalui USAID untuk Suriah sebagai bantuan terhadap dampak konflik dan krisis kemiskinan yang diterima oleh masyarakat Suriah melalui program-program bantuan yang dibuat USAID, dengan harapan bantuan tersebut dapat mengurangi atau meminimalisir krisis yang dialami oleh masyarakat Suriah.

**2.2.4. Teori Kerjasama Bilateral**

Kerja sama antara dua negara yang bertujuan untuk memajukan kepentingan bersama mereka disebut sebagai kerja sama bilateral. Liberalism berfokus pada pertukaran politik dan budaya antara dua negara, contohnya:

1. Penandatangan atau perjanjian
2. Tukar menukar Duta Besar
3. Kunjungan kenegaraan

Kerja sama politik, budaya, Pendidikan, dan ekonomi antara dua negara disebut sebagai kerja sama bilateral. Hubungan bilateral adalah norma dalam kerja sama internasional. Ikatan bilateral dapat digantikan dengan kerjasama multirateral, yang melibatkan beberapa negara atau aksi unilateral dimana satu negara mengambil inisiatif(Harpiandi 2019).

Kerja sama dimungkinkan dalam berbagai pengaturan. Sebagian besar pertukaran dalam bentuk kerjasama terjadi antara dua pemerintah yang secara bersamaan terlibat dalam masalah yang sama atau memiliki kepentingan yang sama. Setiap negara terlibat dalam bentuk kerjasama lain yang dituangkan dalam organisasi dan perjanjian internasional.

Banyak organisasi, seperti Perserikatan Bangsa-Bamgsa (PBB), mengamanatkan agar kerjasama berkelanjutan antar anggota organisasi dilakukan atas dasar pengakuan kedaulatan nasional masing-masing negara. Kerja sama bilateral didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dua negara merdeka untuk bekerja sama menemukan solusi bersama atas suatu masalah yang mempengaruhi kedua negara melalui diskusi, kesepakatan, dan cara lain. Hubungan antara dua negara yang saling mempengaruhi atau terjadinya hubungan timbal balik yang terwujud dalam bentuk kerjasama disebut dengan kerjasama bilateral.

Pola kerjasama bilateral meliputi proses:

1. Respon atau kebijakan actual dari negara yang menginisiasi
2. Persepsi dari respon tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima
3. Aksi balik dari negara penerima keputusan
4. Persepsi oleh pembuat keputusan dari negara penginisiasi.

Berdasarkan sejauh mana manfaat timbal balik yang diperoleh melalui kerja sama tersebut dapat mendukung konsepsi kepentingan tindakan unilateral dan kompetitif, masalah utama dalam kerja sama internasional berkembang sebagai akibat dari keragaman bidang yang dicakup oleh kehidupan internasional, termasuk ideologi, politik, masyarakat dan budaya, lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Dapat disimpulkan bahwasanya kerjasama tidak mungkin dilakukan ketika masing-masing negara mampu mencapai tujuannya sendiri. Mengingat bahwa setiap negara bergantung satu sama lain untuk memajukan kepentingan internalnya sendiri, diyakini bahwa kerja sama akan berhasil. Dalam buku kajian Strategis : Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin, Teuku May Rudy menyatakan bahwa setiap negara memiliki tujuan masing-masing dalam mengembangkan kemitraan bilateral. Akibatnya, setiap negara mengembangkan kebijakan yang mempertimbangkan kepentingannya sendiri.

Kishan S.Rana mengatakan bahwa kerjasama bilateral : “Dalam diplomasi bilateral konsep utama yang digunakan adalah sebuah negara akan mengejar kepentingan nasionalnya demi mendapatkan keuntungan yang maksimal dan cara satu-satunya adalah dengan membuat hubungan baik dan berkepanjangan antar negara”.

Adapun beberapa factor yang menjadi fokus perhatian di dalam suatu kerjasama internasional adalah sebagai berikut:

1. Pertama, negara bukan lagi sebagai aktor eksklusif dalam politik internasional melainkan hanya bagian dari jaringan interaksi politik, militer, ekonomi, dan kultural bersama-sama dengan aktor-aktor ekonomi dan masyarakat sipil.
2. Kedua, kerjasama internasional tidak lagi semata-mata ditentukan oleh kepentingan masing-masing negara yang terlibat di dalamnya, melainkan juga oleh institusi internasional, karena institusi internasional seringkali bukan hanya bisa mengelola berbagai kepentingan yang berbeda dari negara-negara anggotanya, tetapi juga memiliki dan bisa memkasakan kepentingannya sendiri.

Sejarah dan dinamika kawasan Timur Tengah dipengaruhi oleh Amerika Serikar, negara adidaya dalam bidang politik, ekonomi, dan keamanan. Amerika Serikat telah melakukan berbagai upaya untuk menerapkan kebijakan luar negerinya, termasuk bekerja sama dengan banyak negara atau pasukan militer di Timur Tengah. Salah satunya adalah invasi ke Irak pada tahun 2003, yang merupakan akibat dari kebijakan luar negeri AS. Untuk menggulingkan pemerintahan Saddam Hussein, Amerika Serikat bekerja sama dengan pasukan Kurdi di Suriah. Barack Obama juga bekerja dengan pasukan Kurdi pada tahun 2014 untuk memerangi kelompok ekstrimis ISIS di Suriah (Ariana 2016).

Amerika Serikat melalui siklus program-program USAID yang dimana merupakan model operasional USAID untuk merencanakan, menyampaikan, menilai, dan mengadaptasi program pembangunan di wilayah atau negara tertentu untuk memajukan kebijakan luar negeri AS (Operating 1961). Dalam konflik Suriah, AS menjalankan misi kerjasama bilateral dengan tujuan sebagai focal point untuk siklus program USAID di negara tempat mereka beroperasi, dengan misi USAID bertanggung jawab atas rancangan dan pengelolaan program-program yang telah dibuat.

**2.2.5. Teori Pembangunan**

Modernisasi dan ketergantungan adalah dua paradigma utama yang dapat digunakan untuk mengkategorikan teori pembangunan dalam ilmu sosial. Teori mikro tentang pembangunan sosial dan ekonomi, serta teori mikro tentang nilai-nilai pribadi yang mendorong perubahan, semuanya termasuk dalam paradigma modernisasi. Menurut klasifikasi Larrain (1994), paradigma ketergantungan juga meliputi gagasan keterbelakangan, pembangunan bergantung, dan teori sistem global. Berbagai definisi pembangunan ditawarkan oleh para professional, bersama dengan definisi perencanaan. Definisi pembangunan berbeda-beda untuk setiap orang, dari satu daerah ke daerah lain, dan daro satu negara ke negara lain. Namun, ada consensus bahwa pembangunan adalah proses mambawa perubahan pada umumnya. (Digdowiseiso 2020).

Siagian (1994) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “sutau usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa”. Sedangkan Ginanjar (1994) memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana”.

Pembangunan adalah keseluruhan proses perubahan yang dilakukan melalui usaha-usaha yang disengaja dan terencana, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas. Sementara perkembangan adalah proses perubahan perubahan alami, perubahan dihasilkan dari perkembangan. Karena kehidupan masyarakat semakin rumit dan melibatkan berbagai faktor, gagasan tentang modernisasi kini merusak ke segala bidang yang berpotensi berdampak pada kehidupan masyarakat, tidak hanya bidang ekonomi dan industry. Modernisasi dengan demikian digambarkan sebagai proses transformasi dan perubahan dalam masyarakat yang mencakup semua komponennya, termasuk ekonomi, industry, sosial, budaya, dan sebagainya. Akibatnya, pakar manajemen pembangunan mengatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan yang menghasilkan perbaikan. Proses yang awalnya lamban ini melibatkan peralihan dari kehidupan tradsional ke kehidupan modern.

Menurut definisi pembangunan yang sebenarnya, hal tersebut terutama menekankan aspek nilai-nilai kemanusiaan seperti mendukung kelangsungan hidup atau kapasitas untuk memenuhi kebutuhan, harga diri atau keyakinan bahwa seseoranf pantas dihormati dan bukan hanya alat untuk orang lain, kebebasan atau kemandirian, dari kolonialisme dan perbudakan dan lain sebagainya. Kemampuan masyarakat untuk membentuk masa depan mereka yang mencakup kemampuan, keadilan, peningkatan kekuasaan dan otorutas, dan saling ketergantungan, merupakan aspek lain dari pembangunan yang memiliki makna yang mendalam. Kinerja suatu sistem atau mekanismenya akan dihubungkan dengan gagasan pembangunan sebagai suatu proses. Menurut Easton (dalam Miriam Budiardjo, 1985) proses sistematik paling tidak terdiri atas tiga unsur:

1. Adanya input, yaitu bahan masukan konversi
2. Adanya proses konversi, yaitu wahana untuk “mengolah” bahan masukan
3. Adanya output, yaitu sebagai hasil dari proses konversi yang dilaksanakan. Proses sistemik dari suatu sistem akan saling terkait dengan subsistem dan sistem-sistem lainnya termasuk lingkungan internasional.

Proses pembangunan yang sistematik pada akhirnya akan menghasilkan output pembangunan, caliber keluaran tergantung pada bahan masukan, caliber proses pengembangan itu sendiri, dan sejauh mana lingkungan dan elemen alam lainnya merupakan komponen. Sumber daya manusia, atau manusia dalam wujud nyata merupakan salah satu bahan masukan bagi pembangunan. Ada banyak konotasi yang diasosiakan dengam manusia dalam proses pembangunan, antara lain sebagai pelaksana pembangunan, perencana pembangunan, dan perencana pembangunan, dan sasaran atau objek pembangunan.

Masyarakat modern, seperti yang telah disebutkan adalah masyarakat yang telah berkembang dari masyarakat komunitas menjadi masyarakat organisasi. Melalui kelompok masyarakat memperoleh keterampilan dan kualitas yang diperlukan untuk bersaing dengan organisasi public, komersial, dan nirlaba lainnya baik di dalam negeri maupun internasional. Namun pada akhirnya, organisasi bisnis didorong untuk memimpin daya saing global karena tumbuhnya persaingan bisnis. Sebuah organisasi (bukan sekedar kumpulan orang) melalui manajemen, dan baru kemudian dapat menghasilkan nilai yang bermanfaat bagi masyarakat.(Digdowiseiso 2020).

Amerika Serikat sebagai negara paling maju di dunia, membentuk organisasi khusus bantuan kemanusiaan yaitu USAID. USAID menyediakan berbagai macam program sebagai sarana kebijakan luar negerinya. Kebijakan pembangunan menjadi salah satu program yang dibuat USAID didasarkan pada kebijakan luar negeri pemerintah AS yang luas, prioritas ekonomi dan pembangunan, juga mencerminkan komitmen terhadap kesepakatan internasional (Operating 1961). Dampak ekonomi yang diterima Suriah akibat konflik yang tidak berujung membuat Suriah kian tersedot dalam krisis serta kemiskinan. USAID hadir dengan program pembangunan-nya dengan harapan dapat membantu memulihkan perekonomian Suriah.

**2.3. Asumsi**

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memiliki asumsi utama yaitu: “**Melalui program USAID *Humanitarian Assistance* dan USAID *Stabilization Assistance*, kemiskinan yang disebabkan oleh konflik di Suriah dapat menurun”.**

**2.4. Kerangka Analisis**

Peran USAID Amerika Serikat Dalam Menangani Kemiskinan di Suriah

Amerika Serikat

Suriah

Melalui USAID, AS berkontribusi membantu korban perang sipil di Suriah

Pengaruh dan dinamika Arab Spring membawa Suriah pada konflik yang berkepanjangan

Program-program USAID

1. USAID *Humanitarian Assistance*
2. USAID *Stabilization Assistance*

Dampak terhadap masyarakat Suriah:

1. Kemiskinan
2. Kehilangan tempat tinggal, keluarga, masa depan
3. Hilangnya hak Pendidikan untuk anak-anak

Kehadiran USAID sangat bermanfaat bagi korban perang sipil Suriah karena dapat mengurangi beban mereka baik secara layanan public, ekonomi, dan kesehatan, serta membantu Suriah agar segera keluar dari kemiskinan sehingga dapat membuat kehidupan yang lebih baik.